

The logo is a shield-shaped emblem with a light blue background. It features a central white crescent moon and star above an open book. Below the book are two interlocking rings. The emblem is surrounded by a yellow rope-like border. Text in yellow is written around the border: 'SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM' at the top left, 'AL ANWAR SARANG RAMBANG' at the top right, and 'STAI AL-ANWAR' at the bottom. There are also small yellow stars and sun-like symbols within the design.

**BAB III**  
**GAMBARAN TENTANG**  
**PENYAKIT DALAM AL-QUR'AN**  
**KISAH NABI AYYUB**

### BAB III

#### Gambaran Tentang Penyakit Dalam Al-Qur'an Kisah Nabi Ayyub

##### A. Penyakit yang Diderita Para Nabi

Adapun beberapa penyakit yang diderita para Nabi dan dengan berbagai macam penyakit yaitu sebagai berikut:

###### 1. Nabi Muhammad SAW

Dikisahkan dalam al-Qur'an QS. al-Fālāq dan QS. an-Nās yang menceritakan tentang kisah Nabi Muhammad *shallahu 'alaihi wa sallam*. Dalam surat yang sesudahnya surat di atas, menjelaskan ketika Lubaid seorang Yahudi sedang menyihir Nabi Muhammad *shallahu 'alaihi wa sallam* dengan menggunakan pintalan kain yang di dalamnya kain tersebut terdapat sebelas bendelan.<sup>46</sup> Kemudian Allah memberitahukan kepada Nabi bahwa ada tempat pintalan yang akan didatangkan di hadapannya. Lalu Nabi diperintah untuk meminta perlindungan kepada Allah dengan membaca dua surat supaya terhindar dari sihir tersebut.

Disetiap kali Nabi membacakan satu ayat dari dua surat tersebut maka, terlepaslah satu ikatan kain. Kemudian Nabi merasakan keringanan pada tubuhnya, dan terlepaslah semua ikatan sihir yang melilit di tubuhnya. Beliau dapat berdiri normal seakan-akan menikmatinya karna sudah terlepasnya semua ikatan sihir ditubuhnya.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain* (T.tp: Sinar Baru Algensindo, t.th), 1403.

<sup>47</sup> Ibid., 1403.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan yang (menjaga) Fajar (subuh) dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan, apabila telah gelap gulita, dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan kejahatan perempuan-perempuan (penyihir) yang meniup pada buhul-buhul (talinya), dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.<sup>48</sup>

Pada ayat *pertama* diartikan bahwa pada waktu subuh bahwa Nabi Muhammad memohon perlindungan kepada Allah. Pada ayat *kedua* diartikan bahwa dari kejahatan makhluk hidup yang berakal dan tidak berakal serta dari kejahatan benda yang mati seperti racun dan lain sebagainya. Pada ayat *ketiga* diartikan bahwa dari kejahatan malam di malam hari apabila telah gelap, dan dari kejahatan waktu yang apabila telah terbenam. Pada ayat *keempat* diartikan bahwa tukang-tukang sihir itu yaitu seorang wanita yang sedang mengembuskan sihirnya.

Pada ayat *kelima* diartikan bahwa apabila ia melihat kedengkiannya dan berusaha untuk memedampakan atas kedengkiannya itu, maka sebagaimana yang telah dilakukan oleh Lubaid seorang Yahudi, karena dia termasuk orang-orang yang dengki pada Nabi Muhammad. Adapun pada jenis kejahatan yang disebutkan sesudah lafadz مَا خَلَقَ, dalam lafadz tersebut padahal semuanya telah terkandung di dalam maknanya. Hal ini mengingat kejahatan yang ditimbulkan pada tiga perkara tersebut sangat parah.<sup>49</sup>

<sup>48</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 913-914.

<sup>49</sup> Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, 1404.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ  
 الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ  
 الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan manusia, Raja manusia, sembahman manusia, dari kejahatan (setan) pembisik yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.”<sup>50</sup>

Pada ayat *pertama* diartikan bahwa ada yang menciptakan dan yang memiliki mereka yang menciptakan. Apabila manusia disebutkan secara khusus sebagai penghormatan buat mereka sekaligus untuk menyesuaikan dengan pengertian Istiazah dari kejahatan yang menggoda hati mereka. Pada ayat *ketiga* diartikan bahwa dalam kedua ayat tersebut kedudukannya sama sebagai badal atau sifat, atau ‘ataf bayan, dan mudof ilaih. Pada lafadz *an-Nas* disebutkan dalam kedua ayat ini yang dimaksudkan yaitu untuk menambah jelas sebuah makna.

Pada ayat *keempat* diartikan bahwa yang dinamakan setan kebanyakan suka menggoda manusia dan melancarkan aksi mereka melalui bisikan tersebut, karena setan itu suka bersembunyi dan meninggalkan hati manusia jika manusia telah ingat kepada Allah.<sup>51</sup> Pada ayat *kelima* diartikan bahwa dalam perasaan batin manusia mereka lalai terhadap Allah. Pada ayat *keenam* diartikan bahwa dalam pengertian setan yang suka menggoda siapa saja yaitu ada dua jenis jin dan manusia. Sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat yang lain yaitu pada QS. al-An’ām ayat 112 Yaitu setan-setan dari jenis manusia dan dari jenis jin.

Pada pengertian lafadz *الْجِنَّةِ* menjadi bayan dari lafadz *الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ*, sedangkan pada lafadz *النَّاسِ* di ‘atafkan pada lafadz *الْوَسْوَاسِ*. Akan tetapi, yang dalam

<sup>50</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 914.

<sup>51</sup> Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, 1405.

garis besarnya yaitu tentang kejahatan yang telah dilakukan oleh Lubaid dan anak perempuannya yang sudah disebutkan di atas. Pada pendapat pertama yang menggoda hati manusia yaitu manusia, yang di samping setan. Dalam pendapat tersebut tidak dianggap dengan suatu kenyataan bahwa yang dapat menggoda manusia ialah hanya bagsan jin atau setan saja. Pendapat tersebut dapat dibantah, bahwa manusia dapat menggoda manusia lain.<sup>52</sup>

## 2. Nabi Musa

Dikisahkan dalam al-Qur'an QS. asy-Syurā [42] ayat 12-13 yang menceritakan kisah Nabi Musa yang terkena penyakit pelat, dan Nabi Musa pun memohon kepada Allah agar dijadikan dirinya sebagai sosok yang diterima atau disegani dan diperhatikan oleh mereka. Juga memohon agar dapat penjiagaan dari Allah dari segala tipu daya manusia yang ingin melihat kematian pada Nabi Musa, Allah berfirman sebagai berikut:

لَهُ مَقَالِيدُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيَقْدِرُ ۗ اِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ﴿١٢﴾ ﴿١٣﴾ شَرَعَ لَكُمْ مِّنَ الدِّيْنِ مَا وَصٰى بِهِ نُوْحًا وَالَّذِيْٓ اَوْحَيْنَا اِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهٖ اِبْرٰهِيْمَ وَمُوْسٰى وَعِيسٰى اَنْ اَقِيْمُوا الدِّيْنَ وَلَا تَتَفَرَّقُوْا فِيْهِ ۗ كَبُرَ عَلٰى الْمُشْرِكِيْنَ مَا تَدْعُوْهُمْ اِلَيْهِ ۗ اِنَّهٗ يَجْتَبِيْٓ اِلَيْهِ مَن يَّشَآءُ وَيَهْدِيْٓ اِلَيْهِ مَن يُنۡبِئُ ﴿١٣﴾

Milik-Nyalah perbendaharaan langit dan bumi. Dia melapangkan rezeki dan menyempitkan(nya) bagi siapa yang dia kehendak. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, Dia (Allah) telah mensyari'atkan bagi kamu agama yang dia wasiatkan (juga) kepada Nuh, yang telah dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad), dan yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu: tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah-belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah

<sup>52</sup> Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain.*, 1405.

memilih orang yang dia kehendak pada (agama)-Nya dan memberi petunjuk pada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya).<sup>53</sup>

Nabi Musa memahami bahwa ia memang kurang mahir dalam berbicara dan berkomunikasi, beliau berdo'a. Sebagaimana yang dijelaskan di dalam al-Qur'an QS. Tāhā [20] ayat 25-28 sebagai berikut:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾ وَاجْلُنْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾

Dia (Musa) berkata, “Wahai Tuhanku, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah utukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, agar mereka mengerti perkataanku”.<sup>54</sup>

Kisah tentang Nabi Musa yang memohon kepada Allah untuk diberi kekuatan dan kelancaran dalam berbicara kepada Fir'aun dan para pengikutnya memang terkenal dalam literatur agama. Dalam banyak cerita agama, Nabi Musa digambarkan sebagai seorang yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal, baik karena kekakuan lidah atau karena kurangnya kepercayaan diri.<sup>55</sup> Pada beberapa tradisi keagamaan, termasuk dalam literatur Islam, terdapat cerita tentang Nabi Musa yang meminta kepada Allah untuk memberinya seorang asisten yang fasih berbicara dan dapat menjelaskan risalah kenabiannya dengan baik kepada Fir'aun dan pengikutnya. Adapun peristiwa ini disebutkan dalam al-Qur'an QS. al-Qāsās [28] ayat 34-35:

<sup>53</sup> Kementerian Agama Republik Indoneisa, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019.*, 704.

<sup>54</sup> Kementerian Agama Republik Indoneisa, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019.*, 442.

<sup>55</sup> Fatimah Sholihah, “Sikap Nabi Musa AS dalam Menghadapi Pembangkangan Umat Menurut al-Qur'an”, (Skripsi di UIN Darussalam Banda Aceh, 2022), 42.

وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي إِنِّي أَخَافُ  
 أَنْ يُكَذِّبُونِ ﴿٣٤﴾ قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطٰنًا  
 فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِآيٰتِنَا إِنَّكُمَا وَثَقِيلَةٌ وَمِنَ آتِبَعَكُمَا الْغٰلِبُونَ ﴿٣٥﴾

Adapun saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripadaku. Maka, utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)-ku. Sesungguhnya aku takut mereka akan mendustakanku, Dia (Allah) berfirman, “Kami akan menguatkanmu dengan saudaramu dan kami akan berikan kepadamu berdua hujah (mukjizat). Maka, mereka tidak akan dapat mencapaimu. (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat kamu. Kamu berdua dan orang yang mengikutimu adalah para pemenang.<sup>56</sup>

Pada cerita tentang Nabi Musa dan saudaranya Harun menggambarkan bagaimana Nabi Musa memohon kepada Allah untuk mengutus Harun bersamanya sebagai penolong dalam menyampaikan risalah kenabiannya kepada Fir'aun dan kaumnya. Nabi Musa menyadari kekakuan lidahnya dan kebutuhan akan bantuan dalam berkomunikasi dengan Fir'aun dan pengikutnya. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman dalam al-Qur'an: "Kami akan menguatkanmu dengan saudaramu dan Kami akan berikan kepadamu berdua hujah (mukjizat)."

Nabi Musa berdo'a agar Nabi Harun menjadi tangan kanannya dalam mengembangkan sebuah misi sebagai kenabian dan kerasulan. Nabi Musa berkata, “Bahwa Nabi Harun lebih fasih lidahnya daripadaku”, disamping itu Harun dijadikan menjadi asisteny Musa, karena pada lidahnya beliau memang dari kecil terdapat bekas goresan akibat bara api yang dulu pernah ia makan dimasa kanak-kanak. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah menerima apa yang Nabi

<sup>56</sup> Kementerian Agama Republik Indoneisa, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019.*, 561.

Musa telah meminta pertolongan<sup>57</sup>, dalam QS. al-Mujādālāh [58] ayat 21 yang berbunyi:

كَتَبَ اللَّهُ لَأَعْلَبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢١﴾

Allah telah menetapkan, "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang".  
 Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa".<sup>58</sup>

Di mana Nabi Musa dan Nabi Harun telah sampai di Madyan dengan melaksanakan misi menjadi seorang kenabian yang diperintahkan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Mereka menemui Fir'aun di Istana dengan memperkenalkan dirinya bahwa mereka ialah utusan dari Allah, yaitu Tuhan Musa dan Tuhan Fir'aun. Dalam penegasan ini menunjukkan bahwa Fir'aun bukanlah seorang Tuhan akan tetapi sebagai manusia biasa, sama seperti orang lain.<sup>59</sup>

### 3. Nabi Ya'qub

Diceritakan pada kisah Nabi Ya'qub yang terkena penyakit "buta" dengan menggunakan *al-Qamish* yaitu pakaian yang mengelilingi tubuh. Adapun dalam penyebutan *al-Qamish* ada tiga bagian: *Pertama*, baju kebohongan yang dibawa oleh saudara-saudara Yusuf. *Kedua*, baju kesaksian tanda bahwa Yusuf terbebas dari perbuatan yang hina. *Ketiga*, baju kebahagiaan bagi Ya'qub karena telah sembuh dari kebutaan.

Pada *al-Qamish* pertama yaitu datang pada ayahnya dengan darah kebohongan, kemudian dikabarkan bahwa keadaan Yusuf telah dimakan oleh serigala. Dengan berjalannya waktu, Yusuf bertemu saudara-saudaranya dan

<sup>57</sup> Muhammad Ali As-Sabuni, "Safwah al-Tafsir", (Beirut: Darul al-Qur'an al-Karim, t.th) 423-434.

<sup>58</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019.*, 504.

<sup>59</sup> Fatimah Sholihah, "Sikap Nabi Musa AS dalam Menghadapi Pembangkangan Umat Menurut al-Qur'an"., 44-45.

memaafkannya karena kedzaliman yang menyimpannya. Kemudian Yusuf bertanya kabar ayahnya pada saudara-saudaranya, dan saudaranya mengabari bahwa ayahnya telah mengalami kebutaan. Karena disebabkan terlalu banyak menangis atau mengeluarkan air mata. Yusuf kemudian mengambil baju atau *al-qamish* yang telah dipakai untuk diusapkan ke wajah ayahnya. Allah berfirman dalam QS. Yusuf ayat 93 yang berbunyi:

إِذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَذَا فَاَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا وَأْتُونِي بِأَهْلِكُمْ  
أَجْمَعِينَ ﴿٩٣﴾

“Pergilah kamu dengan membawa bajumu ini, lalu usapkan ke wajah ayahku, nanti dia akan melihat (kembali); dan bawalah seluruh keluargamu kepadaku”.<sup>60</sup>

Ketika Yusuf sudah mengetahui keberadaan ayahnya, lalu Yusuf diberikan baju ayahnya untuk menyembuhkan Ya'qub dari kebutaan. Karena Yusuf tahu bahwa jika baju tersebut diusapkan pada wajah ayahnya maka akan menyembuhkannya dari penyakit kebutaan yang selama ia alami, disebabkan karena tangisannya.<sup>61</sup>

## B. Penyakit Nabi Ayyub

Adapun cerita di atas, bahwa Nabi Ayyub adalah seorang yang sangat sabar dalam menghadapi cobaan yang sangat berat. Nabi Ayyub dikenal sebagai sosok yang sabar dan tekun dalam imannya meskipun dia mengalami berbagai cobaan yang luar biasa, termasuk kehilangan harta, kesehatan, dan kehilangan anggota keluarga. Dia tetap bertahan dan tetap berserah diri kepada Allah dalam

<sup>60</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 341.

<sup>61</sup> Deki Ridho Adi Anggara dkk, “Makna *al-Qamish* pada Kisah Nabi Yusuf Dalam al-Qur'an Kajian Tematik Surat Yusuf”. *Jurnal Al-Muhafidz*, Vol. 3, No. 1, (2023), 84.

segala situasi. Sementara itu, dalam riwayat tentang Wahab bin Munabbih, ceritanya tidak terdapat dalam al-Qur'an tetapi mungkin dalam literatur hadis atau riwayat lainnya. Dalam hadis atau riwayat tersebut dapat memberikan wawasan tambahan atau pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip keberanian, kesabaran, dan ketergantungan kepada Allah, tetapi harus diinterpretasikan dengan hati-hati dan sesuai dengan konteksnya.

Dijelaskan di dalam QS. Shād [38] ayat 44 yang memberikan jawaban pada cerita di atas yang dikabulkannya doa Ayyub sebagai berikut:

إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿٤٤﴾

Sesungguhnya dia selalu kembali (kepada Allah dan sangat taat kepadanya).<sup>62</sup>

Pada ayat di atas ada tiga sifat yang tidak terlihat pada diri Nabi Ayyub. *Pertama*, beliau itu sabar, tahan menderita dan tahan mengeluh. *Kedua*, beliau merupakan hamba Allah yang sangat baik dan ramah. *Ketiga*, beliau selalu mengingat atau kembali kepada Allah yang diartikan ia tidak putus-putus untuk beribadah.

Maka apabila susunanya dibandingkan di antara hubungan surat al-Anbiya' ayat 83 dengan surat Shad ayat 44 yaitu terlepasnya was-was yang ditimbulkan adanya dongeng-dongeng Israiliyat tentang Nabi Ayyub. Tidak ada keterangan di dalam al-Qur'an dan Hadits-hadits yang shahih tentang Nabi Ayyub bahwa kepalanya dikepungi ulat sampai penuh, dan bahwa kalau beliau sujud itu

<sup>62</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 664.

selalu ada ulat keluar dan berjalaran di kepalanya dan selesai shalat ulat tersebut dikembalikan ke kepalanya.<sup>63</sup>

Pada tafsir *ath-Thabari* menceritakan tentang kisah Nabi Ayyub yang dijelaskan dalam beberapa riwayat yaitu dari Muhammad bin Sahal bin Askar Al-Bukhari untuk Ismail bin Abdul karim bin Hisyam bercerita kepada Abdushshamad bin Ma'qal dan diceritakan kepada Wahab bin Munabbih bahwa Nabi Ayyub ialah orang yang sangat penyabar dan sangat baik.<sup>64</sup> Maka sesungguhnya derajat malaikat yang paling tinggi ialah malaikat Jibril, yang bertugas menerima segala perintah dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, jika Allah mengatakan hambanya baik maka Jibril pasti menerimanya. Semua malaikat dari langit mendoakan dan Jibril pun turun ke bumi memerintahkan para malaikat di bumi untuk mendoakanya.

Iblis digambarkan sebagai makhluk yang memiliki kemampuan untuk naik ke langit-langit dan berinteraksi dengan berbagai peristiwa atau makhluk di dalamnya. Dalam literatur Islam, terdapat berbagai narasi yang menjelaskan peran dan aktivitas Iblis dalam mencoba menggoda manusia dan memisahkan mereka dari jalan yang benar. Salah satu contoh terkenal adalah kisah di dalam Al-Qur'an tentang penolakan Iblis terhadap perintah Allah untuk sujud kepada Adam, yang kemudian mengakibatkan pengusiran Iblis dari surga. Allah berfirman:

إِلَّا مَنِ اسْتَرَقَ السَّمْعَ فَاتَّبَعَهُ ۗ شِهَابٌ مُّبِينٌ ﴿١٨﴾

“Kecuali syaitan yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat) lalu dia dikejar oleh semburan api yang terang.”

Maka dari itu Jin pun mengingkari hal-hal yang pernah diketahuinya.

Dijelaskan dalam QS. al Jinn [72] ayat 8-9 yang berbunyi:

<sup>63</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 1., 4627.

<sup>64</sup> Ahmad Muhammad Syakir, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 187.

وَأَنَا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلْتَأَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا ﴿٨﴾ وَأَنَا كُنَّا  
 نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ فَمَنْ يَسْتَمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَصَدًا  
 ﴿٩﴾

(Jin berkata lagi,) “Sesungguhnya kami (jin) telah mencoba mengetahui (rahasia) langit. Maka, kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api, Sesungguhnya kami (jin) dahulu selalu menduduki bebrapa tempat (di langit) untuk mencuri dengar (berita-berita-nya). Akan tetpai, sekarang siapa yang (mencoba) mencuri dengar pasti akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya).<sup>65</sup>

Adapun yang bisa mengetarkan para iblis yaitu doa para malaikat yang ada di langit yang diberikan kepada Nabi Ayyub. Ketika Iblis mendengar doa malaikat dan akhirnya dalam dirinya ada rasa iri dan dengki, maka iblis pun segera naik ke langit dan bertemu Allah dan berkata: “Wahai Tuhanku, aku melihat hambamu Ayyub sedang menikmati apa yang engkau berikan sekarang yaitu nikmat, syukur, kesehatan dan ia juga memujimu. Dan belum engkau berikan cobaan, musibah dan kesusahan, maka aku siap menerima segala perintahmu”.<sup>66</sup>

Allah menjawab, “Pergilah, aku memberikan kuasa harta bendanya terhadapmu, karena menurutmu harta bendanya itu membuatnya bersyukur kepadaku, tapi aku tidak menguasai atas jasad dan akal pikiranya.” Lalu iblis pun pergi hingga sampai ke bumi dan mengumpulkan syetan dan ifrit-ifrit dan para pembesarnya sekaligus.

Nabi Ayyub memiliki sebuah desa yang bernama Syam, di mana desa tersebut bertempat di bagian Timur dan Barat semua itu milik Ayyub beserta isinya. Beliau memiliki banyak hewan ternak berupa seribu kambing dan para

<sup>65</sup> Kementerian Agama Republik Indoneisa, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019.*, 849.

<sup>66</sup> Ahmad Muhammad Syakir, *Tafsir Ath-Thabari.*, 188.

gembalanya, lima ratus hektar luas tanah, dan lima ratus para budak, perbudak memiliki istri, dan anak serta harta-hartanya sekaligus. Adapun peralatan-peralatan perhektarnya yang di bawa setiap keledai betina masing-masing mempunyai dua anak, tiga dan empat, bahkan lebih.

Kemudian pada cerita di dalam tafsir *ath-Thabari* hampir mirip dengan cerita yang ada di dalam tafsir *al-Azhar* karya Hamka. Cuma yang membedakan cerita tentang kisah Nabi Ayyub dalam tafsir *ath-Thabari* ialah Iblis mendatangi Ayyub ketika lagi sujud. Lalu Iblis itu tiba-tiba meniup di hidungnya sampai membuat badannya terbakar, dagingnya menjadi gembur, dan tumbuhnya kutil-kutil yang membuat ia gatal-gatal.<sup>67</sup>

Setelah itu Nabi Ayyub menggaruknya dengan menggunakan tulang dan batu keras, sampai dagingnya habis terpotong-potong tanpa tersisa. Ketika Ayyub kulitnya sedang membusuk dan rusak, beliau pun diasingkan dari desa itu dan dibuatkan gubuk sendiri yang bertempat di atas bukit. Kemudian semua orang menjauhi beliau, kecuali istrinya yang mau mendatangi dan merawat Ayyub.

Kemudian muncul tiga orang yang bernama Bildad, Alifaz, dan Shafir, yang sedang mencari dan ingin menemui Ayyub, akhirnya mereka bertemu Ayyub. Setelah mereka bertemu, mereka pun menjauhinya dan mencela bahkan sampai mengingkarinya, tapi tidak meninggalkan agama dan ajarannya. Karena mereka tahu bahwa Ayyub sedang menderita penyakit.<sup>68</sup>

Ayyub berkata dengan menghadap Allah, “Ya Tuhan, untuk apa engkau ciptakan aku? Sedangkan engkau membenciku dalam hal kebaikan, engkau membiarkanku, namun mengapa engkau mencipatakanku? Yang seandainya aku

<sup>67</sup> Ahmad Muhammad Syakir, *Tafsir Ath-Thabari.*, 194.

<sup>68</sup> *Ibid.*, 194.

berupa darah haid yang dibuang oleh ibuku. Seandainya aku mati di dalam perut ibuku, sehingga aku tidak mengetahui sesuatu dan engkau mengetahuiku semua, maka dosa apa yang sudah aku perbuat terhadapmu”.<sup>69</sup>

### **C. Penanganan Terhadap Penyakit Nabi Ayyub dan Relevansinya pada Masa Sekarang**

Pendapat Ibnu Qayyim tentang pengobatan yang mengutamakan penggunaan bahan-bahan alami dan amalan spiritual sejalan dengan pendekatan tradisional Islam terhadap kesehatan dan penyembuhan. Dalam tradisi Islam, Rasulullah *Shallahu 'Alaihi Wa Sallam* memberikan contoh-contoh dan ajaran-ajaran yang menggarisbawahi pentingnya penggunaan obat-obatan alami, praktik-praktik medis yang dianjurkan oleh Islam seperti bekam (terapi bekam), serta praktik ibadah dan spiritualitas yang diyakini dapat memberikan manfaat penyembuhan.<sup>70</sup>

Menurut Ibnu Qayyim langkah tentang pengobatan yang dimulai dari hati dan dilanjutkan dengan metode penerapan sunnatullah atau fitrah serta observasi medis adalah konsep yang menekankan pada pentingnya pendekatan holistik dalam perawatan kesehatan.<sup>71</sup> Berikut ada tiga contoh pengobatan Seperti: mengobati penyakit hati, metode penerapan sunnatullah atau fitsah, dan observasi dan analisis medis.

Penyakit lepra, atau disebut juga kusta atau Hansen, memang merupakan penyakit yang sangat ditakuti dalam sejarah manusia karena sifatnya yang menular dan dapat mengakibatkan cacat jasmani, serta adanya stigma sosial yang kuat

<sup>69</sup> Ahmad Muhammad Syakir, *Tafsir Ath-Thabari*, 195.

<sup>70</sup> Asif Trisnani, dkk, “Konsep Pengobatan Rohani dan Jasmani Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah”, *Jurnal Risalah Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 9, No. 2, Juni 2023, 513.

<sup>71</sup> *Ibid.*, 513.

terkait dengan penyakit ini adalah penyakit kronis yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium leprae*, yang menyerang kulit, saraf tepi, dan beberapa organ tubuh lainnya. Penyakit lepra memiliki beberapa bentuk, dari yang ringan hingga yang parah, dan dapat menghasilkan berbagai gejala termasuk bercak-bercak pada kulit, kerusakan saraf, dan deformitas fisik.

Perjalanan penyakitnya memang memerlukan waktu yang cukup lama, dan pengobatannya dapat berlangsung bertahun-tahun. Selama berabad-abad, orang-orang yang terinfeksi lepra sering kali dikucilkan dari masyarakat dan dipisahkan dari keluarga mereka. Hal ini terutama terjadi karena kurangnya pemahaman tentang cara penularan penyakit dan ketakutan akan penyakit tersebut. Di banyak budaya, orang yang terinfeksi lepra dianggap sebagai orang yang terkutuk atau dihukum oleh Tuhan, yang mengakibatkan stigma sosial yang berat dan isolasi sosial.

Namun, saat ini dengan kemajuan dalam pengobatan dan pemahaman tentang cara penularan penyakit, serta upaya untuk mengurangi stigma sosial, situasi ini telah berubah secara signifikan. Pengobatan modern dengan antibiotik telah membuat penyembuhan penyakit lepra menjadi lebih efektif dan dapat mencegah kerusakan permanen. Selain itu, pendekatan yang lebih humanis terhadap penderita lepra juga telah membantu mengurangi stigma dan meningkatkan integrasi mereka ke dalam masyarakat.<sup>72</sup>

World Health Organization (WHO) telah lama berupaya dalam mengendalikan penyakit lepra dengan memberikan pedoman pengobatan yang efektif dan standar. Salah satu langkah penting dalam upaya ini adalah meluncurkan

---

<sup>72</sup> Sinta Sasika Novel, *Ensiklopedi Penyakit Menular dan Infeksi*, (Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2011), 44.

Program Pengendalian Kusta pada tahun 1993, yang mencakup penggunaan multiobat standar untuk mengobati penyakit ini. Pedoman pengobatan standar WHO untuk lepra menguraikan dua skema pengobatan utama, tergantung pada bentuk klinis penyakitnya seperti: pengobatan untuk kusta lepromatosa yang merekomendasikan skema pengobatan selama 24 bulan, dan pengobatan untuk kusta tuberkuloid yang skema pengobatannya merekomendasikan selama 6 bulan.

Langkah-langkah yang bagus untuk mencegah infeksi penyakit seperti lepra. Melindungi diri dari kontak dengan penderita lepra adalah kunci untuk mencegah penularan. Juga, menjaga kebersihan pribadi, seperti tidak berbagi alat makan atau minum dengan penderita adalah langkah penting dalam pencegahan. Selain itu, menjaga pola hidup sehat dengan makan makanan bergizi, berolahraga secara teratur, dan istirahat yang cukup juga dapat membantu memperkuat sistem kekebalan tubuh, sehingga tubuh lebih mampu melawan infeksi.<sup>73</sup>

Memastikan sirkulasi udara yang baik di rumah juga penting untuk menghindari penyebaran penyakit menular, karena udara segar dapat membantu mengurangi risiko terpapar patogen. Sementara itu, dalam pengobatan multiobat, penting untuk mematuhi petunjuk penggunaan yang tercantum pada kemasan obat dan mengikuti instruksi dokter dengan ketat. Jangan pernah mengubah dosis atau jadwal penggunaan obat tanpa berkonsultasi terlebih dahulu dengan dokter.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Sinta Sasika Novel, *Ensiklopedi Penyakit Menular dan Infeksi.*, 46-47.

<sup>74</sup> *Ibid.*, 47